

Perkembangan fasilitas kota sebagai potret modernitas masyarakat Surakarta pada paruh pertama abad ke-20

Dadan Adi Kurniawan^{1*}, Yuandhi Yuan Pratama¹, Alifah Diah Wijaya Putri¹

¹Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A Kota Surakarta, Indonesia

Email: dadan.adikurniawan@staff.uns.ac.id; yuandhiyuan31@student.uns.ac.id; alifahdwp@student.uns.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 01/01/2025; Revisi: 23/02/2025; Disetujui: 28/03/2015

Abstrak: Surakarta merupakan kota kecil di wilayah pedalaman Jawa. Namun demikian, menjelang dan sejak awal abad 20 kota ini tumbuh begitu cepat menjadi kota modern, kompleks dan dinamis yang turut mempengaruhi peta jalan pergerakan nasional. Surakarta menjadi salah satu kota di Jawa dengan laju modernitas yang pesat dan lebih awal. Artikel ini mengkaji tentang perkembangan fasilitas kota Surakarta pada paruh pertama abad 20 sebagai potret modernitas masyarakat saat itu. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima langkah yaitu penentuan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber yang digunakan antara lain buku, skripsi, tesis, jurnal, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surakarta pada sepanjang paruh pertama abad 20 merupakan kota pedalaman Jawa yang sudah modern. Salah satu aspek modernitas masyarakat kota Surakarta saat itu dapat diidentifikasi dari banyaknya sarana dan prasarana fisik sebagai representasi fasilitas kota yang bisa diakses oleh masyarakat. Berbagai fasilitas kota tersebut antara lain sekolah, radio, surat kabar, kantor pos, stasiun kereta api, listrik, rumah sakit, gedung pertemuan, bioskop, tempat hiburan, hotel, pasar, bank, dan koperasi. Keberadaan berbagai fasilitas kota tersebut turut mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh modernitas masyarakat Surakarta dalam arti pemikiran, cara dan gaya hidup, serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Terciptanya modernitas dapat diartikan sebagai wujud adaptasi terhadap perkembangan yang dinamis di bidang sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: *perkembangan kota; fasilitas kota; modernitas; Surakarta*

Abstract: Surakarta is a small city in the inland areas of Java. However, approaching and since the beginning of the 20th century, this city has grown rapidly into a modern, complex and dynamic city that has influenced the national movement roadmap. Surakarta is one of the cities in Java with a rapid and earlier pace of modernity. This article examines the development of Surakarta city facilities in the first half of the 20th century as a portrait of the modernity of society at that time. This study uses a historical method consisting of five steps, namely topic determination, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The sources used include books, theses, journals, and relevant articles. The results of the study show that Surakarta throughout the first half of the 20th century was a modern inland city of Java. One aspect of the modernity of Surakarta city society at that time can be identified from the many physical facilities and infrastructure as a representation of city facilities that can be accessed by the community. Various city facilities include schools, radio, newspapers, post offices, train stations, electricity, hospitals, meeting halls, cinemas, entertainment venues, hotels, markets, banks, and cooperatives. The existence of various city facilities also influences and is influenced by the modernity of Surakarta society in terms of thinking, ways and lifestyles, and various other aspects of life. The creation of modernity can be interpreted as a form of adaptation to dynamic developments in the social, political, economic, scientific and technological fields.

Keywords: *urban development; urban facilities; modernity; Surakarta*

Pendahuluan

Surakarta merupakan salah satu kota tua di Jawa yang secara geografis terletak di wilayah cukup pedalaman (bukan dalam arti di pelosok hutan, melainkan cukup jauh dari wilayah pesisir). Secara luas wilayah, Surakarta atau yang kerap dijuluki kota bengawan ini merupakan kota yang terbilang relatif kecil. Kota ini tidaklah sebesar dan seluas kota Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Palembang, Makassar atau kota-kota besar lain di Indonesia. Namun demikian, kota ini merupakan kota tua bekas kerajaan trah Mataram Islam (yang awalnya berpusat di Kotagede Yogyakarta) yang sudah ada sejak pertengahan abad 18 (Ricklefs, 2002; Wasino, 2014). Secara historis, kota ini juga mencatatkan riwayatnya yang kompleks dan dinamis yang turut mempengaruhi peta jalan perkembangan nasional. Berbagai peristiwa penting telah terjadi di kota Surakarta, baik pada masa tradisional, VOC, kolonial Belanda, pergerakan nasional, pendudukan Jepang, masa revolusi fisik, dan periode-periode setelahnya (Shiraisi, 1997). Bahkan peristiwa mutakhir skala nasional berupa huru-hara dan konflik rasial tahun 1998 sebagai rentetan penanda runtuhnya Orde Baru juga terjadi di Surakarta (Putro et al., 2017; Salim & Ramdhon, 2020).

Meskipun terbilang kota kecil dan cukup jauh dari pesisir, Surakarta merupakan kota yang tidak kalah dalam hal modernitas. Istilah modernitas sendiri berkaitan erat dengan istilah modern, modernisme dan modernisasi. Modern berarti baru, aktual, maju, dan baik. Modern juga dapat diartikan sebagai sikap, cara berpikir, dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman yang kekinian. Di era industrialisasi, kata modern identik dengan produk-produk industri Barat. Adapun modernisme adalah paham yang meyakini bahwa sifat, karakter, serta budaya yang dihasilkan adalah melalui proses modernisasi. Modernisasi sendiri adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat untuk hidup sesuai tuntutan kekinian yang serba modern. Sedangkan modernitas merupakan usaha sadar manusia modern untuk melakukan perubahan sebagai upaya keberlanjutan kehidupan (Asmaya, 2009). Modernitas juga bisa diartikan sebagai potret keadaan sebuah tempat (kota) beserta masyarakatnya yang menunjukkan pemikiran, cara hidup dan penerapan teknologi modern pada zamannya.

Sebuah masyarakat kota disebut modern atau memiliki modernitas yang tinggi apabila memiliki mobilitas tinggi, literasi, ada perencanaan, rasional, menerima perubahan, orientasi jangka panjang, tepat waktu, terbuka, mudah menyesuaikan diri (Jainuri, 2014). Ada beberapa perbedaan pandangan mengenai faktor penyebab munculnya modernitas. Menurut Marx, modernisme disebabkan oleh adanya kapitalisme. Ini berbeda dengan Emile Durkheim yang menyatakan bahwa modernitas lahir dari adanya industrialisasi. Adapun menurut Max Weber, pangkal modernisme adalah adanya rasionalisasi (Kurniawan, 2001). Modern, modernisasi, modernitas, dan modernisme tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi produk industri modern, tetapi juga untuk mengidentifikasi perilaku, gaya hidup serta cara bagaimana orang mengatasi persoalan hidup yang berjalan dinamis. Salah satu aspek (dari banyak aspek) yang paling mudah ditinjau sebagai representasi tingkat modernitas masyarakat kota adalah sejauh mana perkembangan fasilitas kota yang ada saat itu. Dalam konteks ini (perkembangan fasilitas

kota), Surakarta menjadi kota yang mulai modern pada akhir abad 19 dan semakin masif sejak awal abad 20. Beberapa fasilitas kota Surakarta yang tergolong modern dan berkembang saat itu antara lain seperti menjamurnya sekolah, pers, radio, listrik, transportasi, gedung pertemuan, tempat-tempat hiburan atau wisata, pasar, bank dan hotel. Masing-masing fasilitas kota tersebut kemudian mempengaruhi modernitas masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Berbagai fasilitas kota memiliki dampak modernitas dalam bidang dan level yang berbeda-beda seperti dalam hal pengetahuan, sistem ekonomi, mobilitas sosial, jaringan sosial, sistem informatika, sistem penerangan, sistem akomodasi, dan pariwisata. Berbagai fasilitas kota Surakarta pada paruh pertama abad 20 tersebut pada akhirnya saling mempengaruhi dan melengkapi dalam membentuk modernitas masyarakat yang lebih kompleks.

Penelitian tentang sejarah kota Surakarta sudah banyak dilakukan baik oleh para sejarawan Indonesia maupun sejarawan asing. Hanya saja studi terbaru yang fokus mengkaji tentang berbagai fasilitas kota Surakarta sebagai potret modernitas masyarakat pada paruh pertama abad 20 masih cukup langka. Penelitian pertama yang membahas tentang potret modernitas masyarakat Surakarta dilakukan oleh Djono et al. (2023) dalam artikelnya yang berjudul *Indonesian Culinary History and Values: Exploration Study in Solo City, Indonesia*. Artikel ini membahas potret modernitas dalam konteks perkembangan makanan kuliner di Surakarta yang memiliki aspek sejarah dan nilai-nilai khas yang melatarbelakanginya. Beberapa kuliner ikonik di Surakarta di antaranya seperti tengkleng, sate kere, nasi liwet, jadah jenang, dan sop manten. Studi berikutnya dilakukan Priyomarsono (2023) dengan judul *Approaches to Revitalization of Areas with Historical and Cultural Values: The Baluwerti Royal Surakarta Palace, Surakarta, Indonesia*. Dalam studinya ini Priyomarsono mengkaji tentang cara melakukan revitalisasi pada kawasan Baluwarti Surakarta yang semakin modern melalui pengelompokan tipe-tipe kawasan cagar budaya. Pengelompokan kawasan pada tingkat makro, mezzo, dan mikro akan memudahkan dalam penyusunan pedoman revitalisasi. Kajian yang lebih relevan berikutnya dilakukan Miftahuddin (2023) dalam tulisannya yang berjudul *Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX*. Dalam studinya ini Miftahuddin menyoroti adanya laju modernisasi pada lingkup tata ruang kota, sistem birokrasi lokal, sistem perekonomian dan juga beberapa fasilitas kota yang semakin modern. Beberapa fasilitas kota tersebut memiliki kesamaan dengan fokus yang peneliti kaji seperti transportasi, pendidikan, komunikasi dan hiburan.

Berpindah ke fasilitas transportasi, terdapat dua penelitian yang dilakukan Waskito Widi Wardoyo dalam tesisnya (2012) yang berjudul *Jalur Kereta Api Semarang-Surakarta dan Pengaruh Sosial Ekonomi di Karesidenan Surakarta (1864-1930)* dan tulisan Saputro (2014) yang berjudul *Perkembangan Transportasi Kereta Api dan Pengaruhnya Terhadap Industri Perkebunan di Surakarta Tahun 1864-1930*. Hanya saja, kedua studi ini fokus ke fasilitas kereta api semata baik kereta api penumpang (orang) maupun kereta api pengangkut barang (hasil perkebunan dan pertanian). Dalam bidang pendidikan, terdapat beberapa penelitian sejarah yang sifatnya terpisah (parsial). Yang pertama dilakukan oleh Qisti Faradina dalam tesisnya (2020) yang berjudul *Peran Paku Buwana X dalam Modernisasi Pendidikan Islam Mabaul 'Ulum Surakarta Tahun 1905-1939*. Kemudian studi yang dilakukan oleh Utami (2019) dalam

artikelnya yang berjudul *Perkembangan Sekolah Menengah Atas (SMA) Siswo Mangkunegaran di Surakarta Tahun 1951-1966*. Adapun perkembangan sekolah-sekolah Kristen di Surakarta menjadi obyek studi yang dikaji oleh Baharuddin Usudulhah dalam skripsinya (2015) yang berjudul *Pendidikan dan Upaya Kristenisasi Sekolah-Sekolah Zending di Surakarta Tahun 1916-1945* dan yang dilakukan Sulthan Rabbani dalam skripsinya (2024) yang berjudul *Christelijke Kweekschool Margoyudan Tahun 1919-1942*. Semua kajian tersebut lebih terfokus pada sejarah perkembangan masing-masing sekolah sehingga kurang ditempatkan pada kerangka studi sebagai fasilitas kota yang disediakan bagi masyarakat. Dengan demikian, belum ditemukan satupun penelitian yang secara serius dan holistik mengkaji tentang sejarah berbagai fasilitas kota yang berkembang di Surakarta pada paruh pertama abad 20. Penulisan artikel ini bukan bertujuan untuk menyanggah argumentasi berbagai tulisan yang ada sebelumnya, melainkan melengkapi dan merapikan berbagai tulisan sejarah kota yang tercecer dan terpisah. Diperlukan historiografi tematis yang lebih utuh dan komprehensif tentang sejarah modernitas Surakarta untuk memudahkan para penikmat sejarah terutama para mahasiswa di jurusan ilmu sejarah ataupun pendidikan sejarah.

Artikel ini fokus meneliti tentang fasilitas kota apa saja yang berkembang di Surakarta pada sepanjang paruh pertama abad 20, mengapa fasilitas-fasilitas kota tersebut berkembang, dan modernitas seperti apa yang tercipta sebagai pengaruh dari adanya fasilitas-fasilitas kota tersebut. Pemilihan paruh pertama abad 20 sebagai periode waktu kajian didasarkan pada masifnya berbagai fasilitas kota yang berkembang atau dibangun pada kurun waktu tersebut, meskipun sebagian sudah mulai ada sejak akhir abad 19. Dengan adanya penelitian ini, mampu memperkaya khasanah sejarah lokal (sejarah kota) bagi masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya. Pengetahuan sejarah lokal yang meningkat diharapkan akan berdampak pada menguatnya kesadaran identitas (*identity awareness*) dan rasa peduli (*sense of caring*) dari segenap masyarakat (pengampu kebijakan, kalangan akademis, maupun masyarakat umum) untuk melestarikan segala warisan sejarah. Kesadaran identitas dan rasa peduli ini penting dalam rangka mencegah adanya kemungkinan kerusakan atas berbagai peninggalan sejarah berharga yang ada di kota Surakarta.

Metode

Tulisan ini merupakan jenis penelitian sejarah yang mengkaji tentang perkembangan berbagai fasilitas kota yang ada di Surakarta pada paruh pertama abad 20 sebagai potret modernitas masyarakat saat itu. Penelitian ini menggunakan *historical method* dalam cara kerjanya. Metode sejarah yang digunakan terdiri dari lima tahap ala Kuntowijoyo (2013) yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan). Sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal, buku, skripsi, tesis, dan artikel yang relevan serta kredibel. Sumber-sumber tertulis tersebut diperoleh secara *online* dan *offline* di beberapa perpustakaan, toko buku, portal digilib kampus dan portal jurnal *online*. Kritik sumber lebih ditekankan pada kritik internal yakni mengecek keabsahan isi atau informasi dengan cara membandingkan data

antarsumber yang diperoleh. Karena tidak menggunakan sumber-sumber primer, penulis berusaha keras dalam mencari sumber dan data pembandingan untuk memperoleh derajat valid yang lebih tinggi. Penulis juga memeriksa relevansi atau keterkaitan judul, latar belakang pendidikan dari para penulis sumber-sumber tersebut. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan sumber-sumber yang rata-rata ditulis oleh para sejarawan (memiliki pengalaman meneliti sejarah berdasarkan metodologi yang ketat). Untuk keperluan analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah kota (*city history*) terutama dalam mengidentifikasi berbagai fasilitas sarana-prasarana modern (untuk ukuran zamannya yang di mana biasanya identik dengan pengaruh teknologi Barat) yang bisa diakses masyarakat, baik golongan tertentu maupun masyarakat luas. Sebuah kota modern umumnya memiliki tipologi kota tertentu yang terbentuk karena ada agen atau pihak-pihak yang mengusahakan serta adanya kebutuhan sosial, politik, ekonomi, atau budaya. Penulisan artikel disusun menggunakan pendekatan tematis-kronologis yakni disajikan sesuai kategori-kategori jenis fasilitas kota dengan prinsip ketat pada aspek periode waktu.

Hasil dan Pembahasan

Fasilitas di bidang pendidikan, penyiaran, dan komunikasi

Pada awal abad ke-20, berbagai lembaga pendidikan mulai bermunculan di Surakarta. Salah satu tonggakunya adalah pendirian *Madrasah Mamba'ul Ulum* pada tahun 1905 oleh Paku Buwana X, dengan dukungan Kiai Muhammad Idris dari Pesantren Jamsaren dan sejumlah ulama lainnya. Madrasah ini dianggap setara dengan universitas, sehingga memicu sengketa di Parlemen Belanda. Namun, setelah dilakukan penyelidikan oleh Gubernur Jenderal Idenburg, madrasah ini diklasifikasikan sebagai pesantren biasa dan tetap diizinkan menjalankan kegiatannya. Keberadaan *Madrasah Mamba'ul Ulum* menunjukkan pengaruh keraton dalam mengintegrasikan pendidikan Islam tradisional dan modern (Joebagio, 2009). Perkembangan pendidikan berbasis Islam juga semakin nyata dengan kehadiran Muhammadiyah di Surakarta. Berawal dari perkumpulan SATV (*Sidiq-Amanah-Tabligh-Vathanah*) pada 1918, organisasi ini bertransformasi menjadi Muhammadiyah cabang Surakarta pada 25 Januari 1922. Salah satu lembaga pendidikannya yang menonjol adalah *HIS Met Quran Mangkunegaran*, yang berdiri pada 1920 dan kemudian berubah nama menjadi *HIS Muhammadiyah* pada 1935. Sekolah ini menggunakan bahasa Belanda sebagai pengantar sekaligus mengajarkan nilai-nilai Islam yang modern. Dukungan pihak Mangkunegaran terlihat dari pemberian tanah wakaf pada 1941 untuk mendirikan sekolah ini, yang kini menjadi SD Muhammadiyah 1 Ketelan dan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Modernisasi yang diusung Muhammadiyah menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari rakyat biasa hingga priyayi, mencerminkan integrasi sosial dalam dunia pendidikan. Namun, pada masa pendudukan Jepang, sekolah ini terpaksa berhenti beroperasi akibat pengalihan fokus ke kebutuhan militer (Ali, 2018). Di lingkup Mangkunegaran, Barokah and Kumalasari (2016) menyatakan bahwa Mangkunegoro VI menunjukkan perhatian besar terhadap pendidikan dengan mendirikan Sekolah Siswo pada tahun 1912. Sekolah ini terletak di depan Pura Mangkunegaran dan awalnya dikenal sebagai Sekolah Siswo. Pada tahun

yang sama, sekolah ini berubah menjadi *Holland Inlandse School* (HIS Siswo) dengan bahasa Belanda sebagai pengantar. Tidak hanya itu, pendidikan untuk perempuan juga mendapat perhatian melalui pendirian Sekolah Sisworini, yang menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar. Pada 1923, sekolah ini diubah menjadi Kursus Rumah Tangga Sisworini untuk membekali perempuan dengan keterampilan sebagai ibu rumah tangga yang baik. Perkembangan lebih lanjut terjadi pada 1939, ketika sekolah ini menjadi *Huishoud School* Sisworini dan berafiliasi dengan *van Deventer School* di Solo. Inisiatif ini mencerminkan komitmen Mangkunegaran dalam mendukung pendidikan berbasis budaya lokal sekaligus adaptif terhadap modernitas. Di sisi lain, upaya misionaris Kristen juga berkontribusi besar dalam perkembangan pendidikan di Surakarta. Berdasarkan studi Pradewi et al. (2019), pada 1909, Bakker, seorang misionaris, mendirikan sekolah Kristen Margoyudan di rumahnya yang multifungsi sebagai tempat tinggal, ruang belajar, dan tempat ibadah. Sekolah ini awalnya hanya menerima siswa dari kalangan yang telah memeluk Kristen. Melalui perjuangan panjang, lembaga ini akhirnya mendapatkan subsidi dari pemerintah kolonial pada tahun 1924, yang meliputi pembangunan HIS dan ELS di Surakarta. Pada tahun berikutnya, subsidi tambahan diberikan untuk mendirikan bangunan baru di Desa Tegalhardjo. Selain dukungan infrastruktur, sekolah-sekolah Kristen juga menerima bantuan dana operasional hingga tahun 1945.

Dalam konteks penyiaran dan komunikasi, radio atau *zender* menjadi salah satu penanda modernitas di Surakarta. Pada 16 Juni 1925 resmi didirikan *Bataviase Radio Vereeniging* (BRV) sebagai stasiun radio milik Belanda pertama di Jakarta. Radio pertama kali masuk di Surakarta pada tahun 1927 melalui pemberian seorang Belanda yang merupakan sahabat KGPAA Sri Mangkunegara VII. Pesawat radio tersebut hanya sebagai *receiver* atau penerima siaran yang disebut radio *Toestel*. Radio tersebut didengarkan oleh Raja, permaisuri, hingga terbuka bagi lingkup Mangkunegaran (Kustiawan et al., 2022; Susanti, 2011). Pada tahun 1925 terdapat perkumpulan kesenian Jawa, yaitu *Javaanese Kunstkring Mardi Raras Mangkunegaran*. Tahun 1930, komunitas tersebut diamanahi oleh Mangkunegara VII untuk melakukan siaran radio mencakup kegiatan kesenian dan hiburan, seperti karawitan, yang dimainkan dari Kepatihan Mangkunegaran, sedangkan kethoprak dan wayang orang dari Taman Balekambang, Manahan. Siaran tersebut melalui radio pemancar tua PK2MN milik *Djocjhasche Radio Vereeniging* yang dibeli oleh Mangkunegara VII yang bersifat ketimuran. Di sisi lain, Pemerintah Hindia Belanda membentuk NIVERA (*Netherlands Indische Vereeniging Radio Amateur*) sebuah organisasi amatir radio dengan anggotanya dari teknisi dinas pos, telegraf, *telephone* Belanda atau pribumi bangsawan dan Mangkunegara VII (Sari et al., 2021; Susanti, 2011).

Karena pemancar radio yang kurang jelas, pada 1 april 1933, diadakan rapat pembaharuan radio bertempat di Gedung *Societeit Sasono Suko* (SSS) yang sekarang menjadi gedung Monumen Pers Nasional, Surakarta. Dari hasil rapat didapatkan keputusan mengenai pembentukan organisasi pengelolaan siaran radio, yaitu *Solosche Radio Vereneeging* (SRV) dengan ketua Ir. Sarsito Mangunkusumo dan sekretaris Sutarto Hardjowahono. Organisasi rintisan ini bermodalkan awal secara mandiri melalui kontribusi para anggota, yang masing-masing pertama sebesar satu gulden (Darmanto & Istiyono, 2013; Sari et al., 2021; Susanti,

2011). Sebagai organisasi yang merintis dari awal, SRV belum memiliki Gedung studio untuk melakukan penyiaran. Mengatasi hal tersebut, digunakanlah Pendapa Kepatihan Mangkunegaran sebagai Gedung studio sementara atas izin Patah Mangkunegaran K.R.M.T. Sarwoko Mangoenkusoemo. Studio SRV terletak di ruangan sebelah timur Pendapa Kepatihan Mangkunegaran, berukuran sekitar 3x5 m². Ruang sekretaris berada di ruang utama bagian timur pendapa, bersebelahan dengan dinding ruang radio (Susanti, 2011). Siaran pertama SRV disiarkan ke negeri Belanda dan mendapat respon positif terkait kualitas siaran yang diterima di Eropa. Keberhasilan dalam meningkatkan kualitas *zender* di Surakarta, menambah perluasan jaringan di luar kota. Di tahun yang sama, dari pihak Keraton Kasunanan Surakarta juga mendirikan stasiun penyiaran radio, yaitu Siaran Radio Indonesia (SRI) oleh Pangeran Surjohamijoyo dan Mulyadi Joyomartono (Darmanto & Istiyono, 2013; Susanti, 2011).

Radio sebagai alat komunikasi massa mengalami perkembangan pesat, yang dibuktikan dengan adanya perluasan dan munculnya stasiun-stasiun radio baru. Pada 15 September 1935 dimulailah pembangunan Gedung baru SRV yang terletak di Kestalan, Mangkunegaran. Pembangunan Gedung ini diresmikan pada tanggal 23 September 1936 oleh Gusti BRA Siti Noeroel Kamaril Ngarasati Koesoemowardhani. Bangunan ini masih berdiri kokoh hingga sekarang sebagai RRI Surakarta (Darmanto & Istiyono, 2013). Tahun 1942 menjadi masa dimulainya babak baru dalam dominasi kekuasaan Jepang di Indonesia. Beberapa bagian pemancar dimusnahkan, namun alat vital (Pemancar YDL II) dalam siaran tidak dimusnahkan oleh Utoyo dan Sugoto selaku pimpinan Teknik SRV. Pada 8 Maret 1945, H. Funabiki, komandan pasukan Jepang mendatangi studio SRV dan bertemu dengan R. Maladi. H. Funabiki memberi perintah kepada R. Maladi, Utoyo, dan Sugoto untuk menghidupkan kembali pemancar radio dan melakukan siaran. Dalam tempo tiga hari, pemancar radio SRV ini dapat mengudara (Darmanto & Istiyono, 2013).

Zender atau radio sudah mengudara sejak awal abad ke-20. Dalam perkembangannya mengalami pasang surut, tak terkecuali pasca kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 19 Agustus 1945, masa kemunduran Jepang, melalui kantor pusat *Hoso Kanri Kyoku*, diumumkan penutupan siaran dari *Hoso Kyoku*. Hal tersebut membuat terjadinya kevakuman komunikasi massa untuk sementara waktu. Lalu, pada 11 September 1945, R. Maladi mengundang para kolega *Hoso Kyoku* dari berbagai daerah, seperti Semarang, Jogjakarta, Jakarta, Surabaya, dan Malang untuk mengadakan pertemuan guna membahas masa depan dunia penyiaran pasca ditutupnya *Hoso Kyoku*. Terjadi setidaknya dua kali pembahasan yang menghasilkan keputusan utama, yaitu lahirnya RRI pada 11 September 1945, serta terbentuknya piagam 11 September 1945 atau disebut *Tri Prasetya RRI* (Kustiawan et al., 2022). Karena kegigihan dan kapabilitasnya, R. Maladi diangkat sebagai Kepala Jawatan RRI, sehingga kantor pusat RRI yang semula berada di Jakarta berpindah ke Surakarta. RRI Surakarta memiliki posisi sentral dalam proses manajemen penyiaran radio. Kedudukan sebagai kantor pusat berlangsung hingga berakhirnya Agresi Militer Belanda II (Darmanto & Istiyono, 2013). Selain radio, modernitas dalam hal komunikasi juga ditandai dengan berkembang pers terutama koran. Salah satu surat kabar paling awal di Surakarta adalah *Bromartani*, yang diterbitkan pada tahun 1855 oleh dua

penerbit Belanda, C. F. Winter dan Gustaaf Winter. Surat kabar ini menonjol karena menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Jawa, termasuk tingkat bahasa krama inggil yang halus. *Bromartani* awalnya didedikasikan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan berita lokal, tetapi pada masa pemerintahan Pakubuwana X, surat kabar ini berkembang menjadi alat penyebaran semangat nasionalisme. Pada tahun 1902, atas undangan Pakubuwana X, Tirtho Adhi Soerja mulai berkontribusi menulis artikel yang tidak hanya meliput peristiwa lokal, tetapi juga mendukung pergerakan nasional dan menyuarakan harapan tentang kemerdekaan Indonesia (Sastrosoegito, 2023). *Bromartani*, yang terbit setiap hari Kamis dengan biaya langganan sebesar f12, berhasil menarik perhatian pelajar dan masyarakat umum, meskipun akhirnya mengalami penurunan popularitas karena persaingan dari surat kabar lain. Penerbitannya membuka jalan bagi munculnya berbagai surat kabar lokal lainnya, seperti *Djawi Kando*, *Taman Pewarta*, *Djawi Hiswara*, dan *Darmo Kondo*.

Surat kabar *Darmo Kondo*, misalnya, diterbitkan oleh seorang letnan Tionghoa bernama Tjoa Tjoe Kwan pada tahun 1903 melalui perusahaan percetakannya, *Nieuwe Drukkerij* Tjoa Tjoe Kwan. Dengan kemampuan mencetak dalam tiga bahasa, *Darmo Kondo* diarahkan kepada kalangan cendekiawan Jawa, dengan redaksi dipimpin oleh Tjhie Siang Ling, seorang ahli sastra Jawa. Surat kabar *Darmo Kondo* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam perjuangan pergerakan nasional. Pada tahun 1913, surat kabar ini dibeli oleh Boedi Oetomo cabang Surakarta untuk mendukung publikasi program-programnya dengan modal sebesar f23.000 (Yahmisanto, 2022). Pada tahun-tahun berikutnya, perkembangan pers semakin meluas dengan terbitnya surat kabar *Islam Bergerak* pada tahun 1917, yang berafiliasi dengan *Medan Moeslimin* dari Yogyakarta. Surat kabar ini tidak hanya menyampaikan berita tentang Islam tetapi juga menjadi alat propaganda dan perlawanan terhadap penjajahan Belanda (Sastrosoegito, 2023). Melalui surat kabar, para cendekiawan Surakarta memanfaatkan jurnalisme sebagai sarana membentuk opini publik. Kehadiran surat kabar mempercepat penyebaran gagasan modern dan semangat perubahan. Tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, pers menjadi alat perjuangan politik yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia serta melegitimasi keberadaan rakyat Hindia Belanda dalam perbatasan sosial dan budaya saat itu.

Selain radio dan koran, alat komunikasi modern lainnya saat itu adalah Pos. Pada tahun 1912, pemerintah kolonial Belanda mulai membangun gedung baru untuk Kantor Pos dan Telegraf di Surakarta. Proyek ini menghabiskan anggaran sebesar f 73.100. Dua tahun kemudian, pada 1914, penggunaan cap pos dengan tipe *korte balk* bertuliskan "Solo" resmi diperkenalkan. Perubahan ini sekaligus menandai transformasi nama dari Kantor Pos Soerakarta menjadi Kantor Pos Solo (Sudhana, 2023). Layanan pos di Surakarta awalnya beroperasi sebagai sebuah jawatan yang mengintegrasikan fungsi telegram dan telepon, sehingga dikenal dengan nama Jawatan PTT (Pos, Telegraf, dan Telepon). Pada masa Agresi Militer Belanda II, banyak kantor PTT, termasuk Kantor Pos Solo, dihancurkan untuk menghindari penguasaan oleh tentara Belanda serta menjaga keamanan alat-alat telekomunikasi penting (Sundjaya, 2012). Setelah penghancuran tersebut tentara Belanda

mengambil langkah untuk mendirikan kembali layanan komunikasi melalui pembukaan Kantor Pos Militer bernama *Veldpost* (Sudhana, 2023). Adanya pos ini menggambarkan adanya modernisasi cara pandang masyarakat terhadap teknologi komunikasi. Layanan Pos yang semula hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu kemudian mulai terbuka secara luas.

Transportasi, elektrifikasi dan pelayanan kesehatan

Transportasi menjadi salah satu bidang yang memberikan dampak besar terhadap modernitas di Surakarta. Sebelum memasuki pertengahan abad ke-20, masyarakat Surakarta mengandalkan transportasi sungai dan darat yang sederhana untuk mobilitas maupun mengangkut hasil perkebunan. Seiring adanya pendangkalan, transportasi sungai sebagai sarana penunjang perekonomian kurang efektif lagi. Kondisi ini membuat tercetusnya usul pembangunan trem kereta api pada tanggal 15 Agustus 1840 oleh Kolonel Jhr. Van Der Wijk dari kalangan militer (Saputro, 2014). Pihak Kolonial Hindia Belanda, pengusaha swasta dan Mankunegara IV dalam rencana pembangunan jalur kereta api pada tahun 1864. Dimulailah pembangunan jalur kereta api yang dikelola oleh perusahaan swasta Belanda, yaitu *Nedherlandsch Indische Spoorwegmaatschappij* (NIS). Pembangunan pertama ialah jalur dari Semarang menuju daerah *Vorstenlanden* yang melalui Karangjati dan Kedungjati hingga Surakarta. Proyek ini memerlukan waktu 11 tahun untuk sampai di Surakarta. Pada pembangunan jalur kereta api pertama ini dapat diakses oleh pihak kolonial dan pribumi, terkhusus pengusaha swasta (Arkaan et al., 2022).

Selain meningkatkan mobilitas perekonomian di Surakarta, transportasi kereta api sangat memberi kemakmuran terhadap NIS. Keuntungan yang besar membuat banyak pihak bersuara agar pemerintah memiliki perusahaan pengelolaan kereta api sendiri. Usulan ini disetujui dengan didirikannya perusahaan *State Spoorwegen Matchappij* (SS) yang kemudian menjadi PT. Kereta Api Indonesia. Proyek pembangunan jalur kereta api yang pertama berfokus pada jalur Madiun-Ngawi-Mojosragen hingga Surakarta untuk menghubungkan *Vorstenlanden* dengan Madiun yang berjarak 97 km. Pembangunan jalur kereta api ini menjadi penunjang awal modernitas di bidang perekonomian Surakarta, karena terbukanya jalur untuk mengangkut komoditas dari pedalaman hingga menggeser pusat perdagangan yang awalnya di daerah Sangkrah dan Beton berpindah ke pusat kota yaitu Pasar Gede Harjonagoro (Arkaan et al., 2022).

Sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 bermunculan perusahaan kereta api dan trem swasta. Trem-trem kereta bermunculan di daerah Surakarta sebagai bentuk kemajuan transportasi bagi masyarakat umum dalam kota. Jalur trem dalam kota ini berawal dari tengah kota, yaitu halte depan Benteng *Vastenburg* lalu berhenti di tiap-tiap pos atau halte seperti Kauman, Derpoyudan, Sriwedari dan memotong jalan *Wilhelminastraat* atau Slamet Riyadi, hingga ke Stasiun Purwosari. Bentuk alat transportasi darat di Surakarta yang menggunakan trem (berbentuk kereta) dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan teknologi yang digunakan, antara lain: (1) Trem kuda, terdiri satu gerbong (berisikan 20 hingga maksimal 25 orang) yang ditarik empat ekor kuda; (2) Trem kombinasi tenaga kuda dengan mesin; (3) Lokomotif dengan

tenaga uap. Penggunaan lokomotif sebagai sarana transportasi umum ditunjang dengan adanya perluasan trem hingga Jebres dan berhenti di Stasiun Kota Sangkrah, selanjutnya melewati Bengawan Solo, yakni Desa Kronelan lalu ke selatan sampai Baturetno. Trem juga diperluas ke barat, ke arah Stasiun Boyolali (Riyadi, 2013). Keberadaan kereta api sebagai salah satu penunjang mobilitas masyarakat tidak lepas dari adanya strata sosial. Pada awal perkembangannya, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengakses transportasi ini. Sebagai contoh, kereta api antarkota, kereta api tenaga kuda dan lokomotif, semuanya umumnya didominasi oleh pihak kolonial, kaum ningrat dan pengusaha swasta. Namun bagaimanapun, dalam perjalanannya, adanya transportasi kereta api telah membawa wajah baru modernitas bagi masyarakat Surakarta. Tidak hanya dalam hal mobilitas, kereta api berdampak pada peningkatan perekonomian kota yang mencakup perluasan lapangan pekerjaan, peningkatan proses jual-beli, dan pengembangan sektor wisata (Riyadi, 2013; Saputro, 2014).

Selain kereta api, kehadiran listrik juga menjadi warna baru sebagai simbol modernitas masyarakat Surakarta di paruh pertama abad 20. Sumber daya listrik menjadi teknologi baru yang menambah produktivitas dan gemerlapnya kota Surakarta di malam hari. Adanya sumber daya listrik berkat usul KGPAA Mangkunegara VI dan Sunan Pakubuwana X pada tanggal 12 Maret 1901. Pembangunan pembangkit listrik ini dikerjakan oleh perusahaan Belanda, *Soloche Electriciteit Maatschappij* (SEM) dan mulai digunakan pada tahun 1902. Lokasi pemasangan pembangkit listrik terletak di dekat Stasiun *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS), Purwosari, sisi barat Kota Surakarta (Arkaan et al., 2022; Raharjo, 2010; Riyadi, 2013). SEM merupakan perusahaan swasta Belanda yang berfokus dalam pengelolaan, pengadaan, dan perawatan lampu-lampu penerangan jalan di Surakarta. Perusahaan listrik ini berkembang menjadi distributor instalasi listrik. Awalnya hanya di beberapa tempat, seperti Keraton Surakarta, Pura Mankunegaran, Perkantoran Pemerintah Hindia Belanda, Perusahaan swasta, hingga pabrik-pabrik perkebunan. Tidak hanya tempat-tempat raja, pemerintah, dan pengusaha, pada kuartal pertama tahun 1902, listrik yang dikelola SEM ini juga dapat digunakan masyarakat dengan disalurkan listrik ke rumah yang menjadi pelanggan (Raharjo, 2010).

Listrik pertama kali digunakan di kota Bengawan pada 19 April 1902. Dari tahun 1902 hingga tahun 1931, SEM dengan sumber daya listriknya banyak diminati, namun belum bisa memenuhi kebutuhan listrik di wilayah Surakarta secara menyeluruh. Kendala tersebut menjadi peluang bagi KGPAA Mangkunegara VII dalam mendirikan pembangkit listrik tenaga air. Pembangkit listrik tersebut berada di Tawangmangu, Karanganyar. Pembangunan pembangkit listrik terjadi atas perjanjian kerjasama oleh dua belah pihak, yaitu Ir. Sarsito dari Mangkunegaran dan Ir. Van Venlthoven dari pihak SEM. Megaproyek pembangunan pembangkit listrik tenaga air di Kali Samin dirampungkan dan diresmikan pada 7 November 1932 oleh Gusti Kanjeng Putri Mangkunegara VII didampingi pejabat Praja Mangkunegaran (Ahsyad, 2023). Munculnya listrik menggeser posisi lampu berbahan bakar minyak. Adanya penerangan dengan sumber daya listrik membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat Surakarta, terutama di malam hari. Menurut Priyatmoko dalam Nurcahyono (2019), adanya listrik menambah geliat malam di kota Surakarta ditunjukkan dengan adanya hiburan malam, seperti

pertunjukan layar tancap di alun-alun, bioskop di Taman Sriwedari, Gedung Abhipraya Singosaren, dan *Societeit Harmonie*. Selain transportasi kereta api dan listrik, salah satu terobosan baru yang sangat penting bagi kehidupan manusia kota adalah berdirinya tempat pelayanan kesehatan modern seperti rumah sakit dan klinik. Layanan kesehatan modern di Surakarta mulai muncul di awal abad 20 yakni dengan berdirinya Rumah sakit Zending Jebres pada tahun 1912 di Kecamatan Jebres. Rumah sakit pertama di Surakarta ini dipelopori oleh Gereja *Gereformeerd Delft* dan *Zuid Holland ten Noorden* atas izin Mangkunegara VII yang memberikan sebidang tanah di daerah Jebres. Keberadaan rumah sakit ini sangat membantu masyarakat berobat, terlebih ketika Surakarta diserang wabah penyakit Pes dan kolera di awal abad ke-20 (Prabancono, 2012). Pihak Praja Mangkunegaran tidak tinggal diam. Di bawah pemerintahan Mangkunegara VII, beberapa fasilitas kesehatan mulai dibangun pada tahun 1916 seperti poliklinik yang didirikan di Colomadu dan Tasikmadu. Kemudian pada 1933, dibukalah lebih banyak poliklinik di Karangpandan, Mojogedang, dan Tawangmangu (Mawardi, 2010). Pada tahun 1921 Praja Mangkunegaran juga bekerja sama dengan Rumah sakit Zending Jebres mendirikan Rumah sakit *Ziekenzorg* yang terletak di sebelah barat Praja Mangkunegaran dan menjadi rumah sakit pertama di Surakarta yang pendanaannya disubsidi oleh pemerintah swapraja sebesar 5.000 gulden per tahun (Darmawan, 2010; Mawardi, 2010).

Ruang pertemuan, penginapan dan hiburan

Modernitas masyarakat Surakarta paruh pertama abad 20 juga bisa ditemui dalam ruang yang lebih profan, seperti gedung pertemuan, hotel, dan tempat-tempat hiburan (wisata). Gedung pertemuan bergaya Eropa pertama di Surakarta dikenal dengan sebutan *Societeit Habipraya*, yang didirikan pada tahun 1910. Nama "*Habipraya*" berasal dari istilah Jawa yang berarti "upaya mencapai kemuliaan" (*olah sengsem*), mencerminkan semangat modernitas yang hendak diusung pada masa itu. Gedung ini terletak di kawasan strategis, tepatnya di sebelah utara Pasar Singosaren, yang kini menjadi bagian dari kompleks bisnis Matahari (Priyatmoko, 2018a). Gedung ini berfungsi sebagai ruang pertemuan bagi para *priyayi* dari kalangan *gubernemen* dan Mangkunegaran. Sementara itu, dibangun pula *Societeit Harmonie* pada tahun 1920 berlokasi di kawasan yang kini menjadi Hotel Sahid Jaya, di Jalan Gajah Mada, Surakarta yang menjadi pusat kegiatan eksklusif bagi kaum Eropa, para pengusaha, dan pejabat tinggi (Nirwati, 2014). Ada pula *Sasana Soeka* Mangkunegaran, sebuah gedung pertemuan yang dibangun pada tahun 1918 atas perintah KGPAA Mangkunegaran VII. Bangunan ini dirancang oleh arsitek Jawa terkenal, Mas Abukasan Atmodirono. Saat ini berfungsi sebagai Monumen Pers Nasional (Rochim, 2013). Pendirian gedung-gedung *societeit* ini sebagian besar didorong oleh figur-figur dari kalangan *priyayi* dan bangsawan. Misalnya, keberadaan *Societeit Habipraya* diprakarsai oleh Susuhunan Pakubuwono X yang menyadari pentingnya ruang pertemuan khusus untuk para elit (Priyatmoko, 2018a). Sementara itu, *Sasana Soeka* Mangkunegaran mencerminkan peran aktif Keraton Mangkunegaran dalam mendukung kehidupan sosial modern di Surakarta. *Societeit* pada masa itu tidak hanya menjadi tempat hiburan semata, tetapi juga mencerminkan stratifikasi sosial. Gedung-gedung ini lebih banyak diakses oleh kalangan

elit, baik dari kaum Eropa maupun *priyayi* pribumi. *Societeit Harmonie*, misalnya, dikenal sebagai tempat berkumpul yang sangat eksklusif, menyediakan hiburan berupa pesta dansa, pertunjukan musik klasik barat, hingga restoran dengan sajian *rijsttafel*. Namun, beberapa *societeit* juga berfungsi sebagai ruang pertemuan organisasi sosial dan politik (Priyatmoko, 2018a). *Societeit* menjadi simbol modernitas masyarakat perkotaan. Lebih jauh lagi, gedung-gedung ini juga menjadi pusat dinamika sosial-politik di Surakarta, memperkuat gaya hidup modern yang semakin mewarnai kehidupan masyarakat pada paruh pertama abad ke-20 (Geschiephoria, 2016). Ruang profan berikutnya adalah hotel. Pada akhir abad ke-19, modernisasi perhotelan semakin terasa. Sebagai contoh, Hotel *Slier*, yang tercatat dalam *Bromartani* edisi 9 Juni 1881, menjadi salah satu penginapan populer di Surakarta. Selain sebagai tempat menginap, hotel ini juga dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan petinggi lintas etnis dan sering menjadi lokasi strategis untuk acara-acara resmi. Berita dari *Bromartani* edisi 12 September 1891 juga menunjukkan bahwa hotel dapat digunakan untuk pertemuan informal, seperti berkenan tanpa harus menginap (Priyatmoko, 2018b).

Pada tahun 1938, *Vereeniging Touristenverkeer* (VTV) mencatat bahwa Hotel *Slier* sebagai salah satu penginapan kelas atas dengan fasilitas mewah, seperti kolam renang, lapangan tenis, kamar mandi dengan air panas dan dingin, bahkan beberapa kamar dilengkapi dengan pendingin udara (AC). Selain Hotel *Slier*, beberapa penginapan lain yang juga menjadi penunjang aktivitas wisata di Solo antara lain Motel *Het Vorstenlanden* dan *Villa Sans Souci* di Purwosari (Geschiephoria, 2016). Keberadaan fasilitas ini menunjukkan geliat industri pariwisata di Solo yang semakin beragam dan modern pada masa Hindia Belanda. Tidak mau ketinggalan, pada tahun 1917, pihak Mangkunegaran juga membangun rumah dan hotel di berbagai kawasan, termasuk *Villapark*, *Toerisari*, *Gondang*, *Kestalan*, dan *Purworedjo*. *Villapark* yang awalnya hanya diperuntukkan bagi masyarakat Eropa, mulai menunjukkan inklusivitas pada tahun 1930-an. Pada tahun 1942, *Villapark* resmi berganti nama menjadi *Banjarsari*, menandai simbol perubahan dan pergeseran cara pandang terhadap pemukiman dan fasilitas publik (Raharjo, 2010).

Modernisasi hotel di Solo pada paruh pertama abad XX memiliki dampak yang luas, tidak hanya sebagai fasilitas akomodasi tetapi juga sebagai tempat yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap gaya hidup modern. Hotel-hotel ini mencerminkan kemajuan peradaban, dari layanan penjemputan hingga penyediaan fasilitas mewah, yang menjadikan Solo sebagai destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan lokal maupun asing. Selain itu, transformasi tata kota dan pengelolaan hotel menunjukkan pengaruh budaya kolonial yang melebur dengan tradisi lokal, menghasilkan karakter unik pada perhotelan dan pariwisata di Solo. Modernitas berikutnya bisa dijumpai dalam hal penyediaan fasilitas tempat hiburan (wisata) yang lebih merakyat. Salah satu tempat hiburan masyarakat Surakarta sejak awal abad 20 adalah Taman Sriwedari, yang didirikan Paku Buwana X pada tahun 1901. Berlokasi di pusat kota, taman ini awalnya diperuntukkan sebagai ruang terbuka bagi lingkungan kerajaan. Di area tengah taman terdapat berbagai bangunan yang difungsikan untuk hiburan, termasuk gedung wayang orang, bioskop, panggung seni, serta rumah makan. Taman ini menjadi tempat rutin untuk berbagai

pertunjukan seni seperti ketoprak, ludruk, dan wayang orang yang melibatkan abdi dalem keraton sebagai pemainnya. Taman Sriwedari menjadi pusat berkumpul masyarakat, tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk kegiatan pendidikan dan seni, serta menjadikannya simbol awal pergeseran cara hidup tradisional menuju modernitas (Nurkayatun, 2017). Dua dekade kemudian, berdirilah Taman Balekambang (1921) oleh Mangkunegara VII. Taman ini dibangun sebagai wujud kasih sayang Mangkunegara VII kepada kedua putrinya, Partini dan Partinah, sehingga pada awalnya taman ini memiliki dua nama: *Partini Tuin* (Taman Air Partini) dan *Partinah Bosch* (Hutan Partinah). Taman ini memadukan elemen budaya Eropa dan Jawa, dengan desain yang unik, termasuk adanya sebuah *bale* di tengah kolam air yang tampak mengapung sehingga masyarakat kemudian menyebutnya sebagai Balekambang. Awalnya, taman ini merupakan tempat rekreasi khusus untuk keluarga kerajaan Mangkunegaran. Namun, pada masa pemerintahan Mangkunegara VIII, taman ini mulai dibuka untuk masyarakat umum (Kusuma, 2022). Dengan akses yang lebih luas, Taman Balekambang menjadi salah satu tempat hiburan yang populer bagi warga Surakarta dari berbagai kalangan, memperluas peran taman ini sebagai ruang publik modern.

Pada waktu yang hampir bersamaan, pengaruh modernitas juga terlihat melalui perkembangan bioskop sebagai bentuk hiburan baru di Surakarta. Pertunjukan film pertama kali diselenggarakan pada tahun 1914 dalam format keliling di alun-alun kota, terutama pada perayaan Sekaten. Bioskop kemudian mulai dilakukan oleh orang-orang Cina di tempat permanen seperti gedung *Schouwburg* dan Taman Sriwedari. Gedung *Schouwburg*, yang berlokasi strategis di pusat keramaian kota antara perempatan Pasar Gede, Bank Indonesia, dan Kantor Pos, menjadi salah satu pusat hiburan utama (Luwes, 2010). Selain taman dan bioskop, muncul pula hiburan dalam cabang olahraga pacuan kuda di daerah Balapan, yang kemudian berpindah ke Manahan pada tahun 1921. Pacuan kuda di Manahan tidak hanya menjadi olahraga, tetapi juga bagian dari gaya hidup Indis yang memadukan budaya lokal dan kolonial. Olahraga ini ditonton kaum bangsawan, pejabat kolonial, pengusaha, dan umum (Geschiephoria, 2016). Kegiatan ini menunjukkan olahraga modern menjadi salah satu elemen yang turut memperkaya modernitas masyarakat Surakarta.

Ruang perputaran modal: Pasar, bank dan koperasi

Salah satu modernitas dalam bidang ekonomi bisa dijumpai dalam sejarah pasar. Selain menjadi tempat dilakukannya kegiatan jual-beli, pasar juga membuka lapangan pekerjaan bagi banyak masyarakat sekitar (Nurjanah, 2018). Setidaknya, terdapat empat pasar besar yang berdiri atau berkembang di awal abad ke-20 dan eksis sampai sekarang. Pertama, Pasar Legi yang beralamatkan di Kelurahan Setabelan, Kecamatan Banjarsari. Pasar ini didirikan pada masa Mangkunegara I (Pangeran Sember Nyowo) dalam bentuk yang sederhana. Pada tahun 1936, Pasar Legi mengalami perombakan dalam upaya modernisasi oleh Kanjeng Gusti Mangkunegara VII dan kembali direnovasi pada tahun 1992 oleh pemerintah kota (Aliyah et al., 2007; Miharso, 2012). Kedua, Pasar Gede Hardjonagoro yang berlokasi di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres. Pasar yang bercorak arsitektur Jawa dan Indis ini dibangun pada tahun 1929-1930 atas

perintah Pakubuwana X dengan menggandeng Thomas Karsten seorang arsitek Belanda (Annida & Adishakti, 2024). Pasar Gede menjadi pasar dengan nuansa toleransi etnis yang tinggi (Miharso, 2012; Retno Yanti & Pudianti, 2021). Dua pasar lainnya adalah Pasar Triwindu (berdiri 1939) dan Pasar Klewer (1942). Nama Pasar Triwindu mengacu pada sejarahnya yang berasal dari peristiwa ulang tahun tahta Mangkunegara VII ke-24. *Tri* berarti tiga, dan *windu* berarti delapan tahun. Jika digabung memiliki arti 24 tahun. Pada perayaan tersebut diadakan pesta besar-besaran yang dihadiri oleh *Trah* Mangkunegaran, masyarakat Surakarta, hingga Ratu Wilhelmina dari Belanda. Semulanya pasar tersebut adalah kandang kuda milik Mangkunegaran. Pasar Triwindu menjadi pasar wisata belanja barang antik (Tyas, 2015). Adapun Pasar Klewer awalnya merupakan tempat untuk menampung surplus produksi kain batik dari wilayah sekitarnya, seperti Kauman, Laweyan, dan Pasar Kliwon. Dalam perkembangannya, batik dan tekstil menjadi komoditi utama (Aliyah et al., 2007). Pasar-pasar di Surakarta turut mewarnai corak modernitas masyarakat. Berdiri dengan fokus komoditi yang berbeda dan memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri adalah sebab adanya keberagaman budaya dan andil besar serta kebijaksanaan dari para pemimpinnya.

Selain pasar, ruang perputaran ekonomi juga dijumpai pada Bank. Kegiatan perbankan yang terjadi di Indonesia, termasuk di Surakarta terbentuk oleh campur tangan pihak Pemerintahan Hindia Belanda. Pemerintahan kolonial menjadi pelopor munculnya bank-bank swasta. Satu bank bentukan Belanda yang memiliki keistimewaan menyandang dualitas fungsi bank yaitu *De Javasche Bank*. Bank ini didirikan pada tanggal 24 Januari 1828 berdasarkan undang-undang *oktroi* tanggal 11 Desember 1827 yang dikeluarkan oleh Leonard Pierrere Joseph Burgraaf Du Bus de Gisignis, seorang komisaris jenderal Hindia Belanda. *De Javasche Bank* juga melebarkan sayapnya di berbagai daerah, termasuk di kota Surakarta (Erma, 2014; Ginting, 2017; Margiyanti, 2019). Cabang yang didirikan di Surakarta resmi dibuka pada tanggal 25 November 1867 dengan nama *De Javasche Bank Agentschap Soerakarta*. Faktor didirikannya cabang di Surakarta disebabkan oleh kegiatan ekonomi dan perputaran uang yang terjadi pada akhir abad ke-19. Melimpahnya hasil perkebunan, perusahaan milik swasta maupun kraton, perkembangan perdagangan batik, modernitas dalam bidang transportasi seperti rel kereta api menjadi faktor kuat penunjang pendirian kantor cabang oleh *De Javasche Bank* di Surakarta (Margiyanti, 2019; Rachmayanti, 2013; Sutrisno et al., 2023).

De Javasche Bank Agentschap Soerakarta pada masa awal berdiri, bertempat di sebuah losmen. Pada 1868, kantor dipindah ke rumah sewaan milik Nyonya De Kock Van Leeuwen, di seberang benteng Vastenburg. Setelah itu terjadi perluasan lahan dan bangunan dengan pembelian Gedung milik Tan Giam Bo yang terletak di sebelah kantor yang lama. Pembangunan dilaksanakan pada tanggal 10 November 1908 oleh perancang bangunan Vermont Cuypers (Sutrisno et al., 2023). Pembangunan gedung kantor cabang tak lepas dari izin Pemerintah Hindia Belanda. Kantor Bank yang dibangun menggunakan langgam *Beaux-Arts* Eropa yang disesuaikan dengan kondisi wilayah tropis. Gedung ini menjadi bangunan warisan kolonial satu-satunya yang berlanggam *Beaux-Arts* (Rachmayanti, 2013; Sutrisno et al., 2023). Pada masa masuknya Jepang ke Indonesia tahun 1942, lembaga-lembaga keuangan milik Eropa terlikuidasi

semua termasuk *De Javasche Bank*. Pemerintahan Jepang sendiri mendirikan *Nanpo Kaihatsu Ginko* (1943) sebuah lembaga keuangan yang mengatur keuangan Jepang dengan tugas sebagai bank sirkulasi (Margiyanti, 2019). Fasilitas kota yang menjadi pembahasan terakhir dalam artikel ini adalah koperasi. Koperasi pertama yang ada di Surakarta adalah Koperasi Perserikatan Saudagar (KPS) yang didirikan pada 11 Desember 1930. Pendirian koperasi ini dilatarbelakangi oleh kesulitan keuangan yang dirasakan oleh para pedagang batik Laweyand an Kauman Surakarta akibat depresi ekonomi global pada awal 1930an (Marccelita & Alam, 2024). Pada tahun 1934, hubungan yang semakin renggang antara pedagang pribumi dan pedagang dari Timur Asing mendorong pembentukan Batik *Bond* di Surakarta. Batik *Bond* adalah perkumpulan pengusaha batik pribumi untuk mendapatkan bahan batik dengan harga yang lebih murah. Pada tahun 1936, perkumpulan ini berkembang menjadi koperasi Persatuan Perusahaan Batik Bumi Putera (PPBBP) yang dipelopori oleh R. Wongsodinomo dan B.M. Sofwan. Setahun kemudian, nama koperasi ini berubah menjadi Persatuan Perusahaan Batik Bumiputera Surakarta (PPBBS) (Marccelita & Alam, 2024). Perubahan nama ini menunjukkan usaha untuk memperkuat identitas lokal dalam mendukung industri batik pribumi. Pada tahun 1948, nama koperasi ini diganti kembali menjadi Batari, yang mencerminkan semangat baru membangun industri batik sebagai bagian dari kebangkitan ekonomi nasional (Muttaqin, 2016).

Kesimpulan

Modernitas masyarakat Surakarta terbentuk sejak paruh kedua abad 19 dan meningkat pesat sejak awal abad 20. Wujud modernitas dilihat dari aspek benda maupun non fisik (gagasan, pemikiran dan perilaku). Konteks fisik, tampak pada pesatnya pembangunan sarana dan prasarana fasilitas kota yang bisa diakses masyarakat terbatas maupun masyarakat luas. Berbagai fasilitas modern saat itu antara lain sekolah, stasiun kereta api, listrik, radio, surat kabar, gedung pertemuan, bioskop, tempat olahraga, rumah sakit, kantor pos, tempat wisata atau hiburan, bank, hotel, koperasi dan pasar. Keberadaan berbagai fasilitas kota tersebut dalam perkembangannya mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh adanya modernitas masyarakat, seperti pemikiran, mentalitas dan cara atau gaya hidup. Modernitas yang semakin kompleks merupakan wujud adaptasi masyarakat Surakarta terhadap tuntutan atau kondisi sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat dinamis. Semakin meningkatnya pengetahuan teknologi yang dipacu dengan meluasnya interaksi global dan kepentingan politik ekonomi, telah menstimulasi munculnya pemikiran modern progresif di masyarakat kota. Kondisi yang demikian turut meningkatkan standar baru yang lebih tinggi dan kompleks. Meningkatnya fasilitas sarana prasarana kota yang bersifat modern membentuk Surakarta sebagai salah satu kota penting dalam panggung sejarah lokal maupun nasional. Penelitian sejarah kota ini menguatkan bahwa Surakarta sebagai sebuah kota kecil di pedalaman bisa tampil menonjol dan dominatif hingga saat ini di tengah himpitan kota-kota besar di Indonesia. Maka diperlukan studi historis lanjutan untuk mengkaji dan menguatkan berbagai kelebihan lain kota Bengawan ini. Studi tersebut nantinya bisa memperkuat pondasi historis dan rujukan strategis bagi pengambil kebijakan dalam merancang tata kelola kota Surakarta ke depannya.

Daftar Pustaka

- Ahsyad, M. H. (2023). Terang Sejak Dulu, Ternyata Listrik Sudah Masuk Solo Sejak Awal Abad 20, 2 Trah Mataram. Intisari.
- Ali, M. (2018). Perkembangan Sekolah Muhammadiyah Di Surakarta Pada Tahun 1920-1970. *Jurnal AFKARUNA*, 15(2), 302-327. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/AIJIS.2019.0107.302-327>
- Aliyah, I., Joko Daryanto, T., & Jani Rahayu, M. (2007). Peran Pasar Tradisional dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta. *Gema Teknik*, 2(2), 111-118. <https://doi.org/http://ced.petra.ac.id/index.php/gem/article/view/17613>
- Annida, H., & Adishakti, L. T. (2024). Kajian Kawasan Pusaka Niaga Di Surakarta (Studi Kasus: Kawasan Pecinan sekitar Pasar Gede). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 8(2), 150-157. <https://doi.org/https://doi.org/10.31848/arcade.v8i2.3453>
- Arkaan, H. E., Yuniyanto, T., & Kurniawan, D. A. (2022). Pembangunan Transportasi Kereta Api dan Pengaruhnya Terhadap Ekologi Kota Surakarta (1864-1942). *Candi*, 22(1). <https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/72328>
- Asmaya, E. (2009). Modernitas dan Tantangannya terhadap Pelaksanaan Dakwah. *Komunika*, 3(2), 46-62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.114>
- Barokah, I., & Kumalasari, D. (2016). Sekolah Sisworini Pura Mangkunagaran Surakarta Tahun 1912-1943. *Jurnal UNY*. <https://doi.org/https://doi.org/http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/43495>
- Darmanto, & Istiyono. (2013). RRI Surakarta: dari Radio Komunitas menjadi Radio Publik. *Lembaga Penyiaran Publik RRI Surakarta*. https://doi.org/https://www.academia.edu/29316607/RRI_Surakarta_dari_Radio_Komunitas_menjadi_Radio_Publik
- Darmawan, B. (2010). Kabupaten Karti Praja sebagai Pelaksana Pembangunan Pada Masa Pemerintahan Mangkunegara VII (1916-1944). Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.
- Djono, Sukmawati, F., & Salimi, M. (2023). Indonesian Culinary History and Values: Exploration Study in Solo City, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 8(3), 961-969.
- Erma. (2014). Dari De Javasche Bank Menjadi Bank Indonesia: Study Kasus Bank Indonesia Cabang Padang 1953-1970. *TINGKAP*, 10(2), 130-141. <https://doi.org/https://doi.org/https://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/download/4418/3476>
- Faradina, Q. (2020). Peran Paku Buwana X dalam Modernisasi Pendidikan Islam Maba'ul 'Ulum Surakarta Tahun 1905-1939. Tesis, Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Geschiephoria. (2016). Sala, Solo, Surakarta. *Geschiephoria Magazine* #4. <https://doi.org/Geschiephoria>
- Ginting, J. (2017). Modul 1: Pengertian dan Sejarah Perbankan di Indonesia. Perbankan Indonesia. <https://doi.org/https://repository.ut.ac.id/4097/1/HKUM4308-M1.pdf>

- Jainuri, A. (2014). Tradisi dan Modernitas (Mencari Titik Temu). *Jurnal Tarjih*, 12(2), 231–240.
- Joebagio, H. (2009). Islamic Political Thought of Paku Buwana IV. *Millah*, 8(2), 349–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art9>
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana.
- Kurniawan, N. I. (2001). Melacak Pemikiran Anthony Giddens Tentang Nation-State dan Modernitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 341–363. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.11115>
- Kustiawan, W., Maulana, A. S., Harahap, A. I. H., Muhammad, M., & Zulhafiz. (2022). Evolusi Radio Republik Indonesia (RRI) Sebagai Situs Media Informasi Tertua dan Eksistensinya di Masa Modern. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 2(3), 65–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/juitik.v2i3.347>
- Kusuma, M. M. (2022). Pengelolaan Sendratari Ramayana Balekambang di Surakarta Tahun 2012-2019. Skripsi, Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Luwes, U. H. G. (2010). Sejarah Perkembangan Bioskop di Surakarta Tahun 1950-1979. Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Marccelita, L., & Alam, M. B. S. (2024). Dinamika Ekonomi Lumbung Batik Pamong Pengusaha Batik Surakarta (PPBS) di Laweyan Surakarta Periode 2010-2021. *Jurnal of Policy*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/policy.v15i1.1346>
- Margiyanti, S. (2019). Dinamika De Javasche Bank Agentschap Soerakarta 1950-1968 *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 4(7), 1-13.
- Mawardi, N. K. (2010). Wabah Penyakit dan Pelayanan Kesehatan Penduduk Pada Masa Pemerintahan Mangkunegoro VII (1916-1944). Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Miftahuddin. (2023). Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX. Dramaturgi bekerja sama dengan Penerbit Kendi Temanggung.
- Miharso, B. (2012). Analisis Keterpaduan Pasar Komoditas Tomat Antara Pasar Legi dengan Pasar Gede di Kota Surakarta. Skripsi, Program Studi Sosial Ekonomi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Muttaqin, H. (2016). Perkembangan Etiket Batik di Kauman Surakarta Tahun 1950-1970. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 7(1), 87–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v7i1.977>
- Nirwati, D. K. (2014). Budaya Priyayi Baru: Studi Gaya Hidup Priyayi Baru di Societeit Harmonie Surakarta 1920-1930). Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Nurcahyono, O. H. (2019). Mekanisme Bertahan Pedagang Angkringan di Era Disrupsi (Studi Modal Sosial Pada Pedagang Angkringan di Kawasan Jl. Ki Hadjar Dewantara, Surakarta). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/habitus.v3i1.32214>

- Nurjanah, N. (2018). Selamatkan Pasar Tradisional. *Umbara*, 3(2), 117–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.29639>
- Nurkayatun, S. (2017). Taman Sriwedari Tahun 1901-1945 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Lokal. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Prabancono, H. (2012). Pelayanan Kesehatan dan Misi Keagamaan Rumah Sakit Zending Jebres Surakarta Tahun 1912-1942. Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Pradewi, A., Agung, L., & Kurniawan, D. A. (2019). Peran Zending Dalam Pendidikan Di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Pendidikan. *Jurnal Candi*, 19(2), 154–172.
- Priyatmoko, H. (2018a). Societeit: Bukan Sekadar Tempat Hiburan di Masa Lalu. Repository Universitas Sanata Dharma.
- Priyatmoko, H. (2018b). Sukamdani dalam Historiografi Hotel. Repository Universitas Sanata Dharma.
- Priyomarsono, N. W. (2023). Approaches to Revitalization of Areas with Historical and Cultural Values: The Baluwerti Royal Surakarta Palace, Surakarta, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(4), 90-101.
- Putro, Y. A., Atmaja, H. T., & Sodik, I. (2017). Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, 6(1), 66–74.
- Rabbani, S. (2024). Christelijke Kweekschool Margoyudan Tahun 1919–1942. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Rachmayanti, A. (2013). Studi Fasad Kantor Bank Indonesia Baru di Solo Ditinjau dari Arsitektur Vernakular. Skripsi, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Raharjo, W. B. (2010). Perumahan dan hotel milik mangkunegaran tahun 1917-1937. Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Retno Yanti, S., & Pudianti, A. (2021). Kajian Spirit of Place Pada Pasar Legi Kotagede Yogyakarta Sebagai Karakter Pasar Tradisional. *NALARS*, 20(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalars.20.1.11-20>
- Ricklefs, M. C. (2002). Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa. Mata Bangsa.
- Riyadi. (2013). Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX. *Jurnal Candi*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/https://www.neliti.com/id/publications/242345/modernisasi-kota-surakarta-awal-abad-xx>
- Rochim, Y. A. (2013). Profil Wisatawan Museum Monumen Pers Nasional Surakarta. Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

- Salim, L., & Ramdhon, A. (2020). Dinamika Konflik Kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta Melalui Perspektif Korban. *Journal of Development and Social Change*, 3(1), 58-71. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i1.41678>
- Saputro, W. H. E. (2014). Perkembangan Transportasi Kereta Api dan Pengaruhnya Terhadap Industri Perkebunan di Surakarta Tahun 1864-1930. Skripsi, Fakultas Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/download/914/839>
- Sari, I. K., Sutiyah, S., & Isawati, I. (2021). Peranan Solosche Radio Vereeniging (SRV) dalam Pelestarian Kesenian Jawa Era Mangkunegara VII. *Candi*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/56896>
- Sastrosoegito, M. R. (2023). Perkembangan Pemberitaan Surat Kabar Bromartani Surakarta Pada Tahun 1871-1932. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Shiraisi, T. (1997). Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926. Grafiti.
- Sudhana, S. (2023). 75 Tahun Yang Lalu Kantor Pos Solo Dibumihanguskan. *Penggemar Filateli Indonesia*. https://doi.org/https://pp-pfi.org/wp-content/uploads/2023/12/Kantor-Pos-Solo_231220_025617-1-1.pdf
- Sundjaya. (2012). Sistem Pengolahan dan Pendistribusian Paket Pos di Bagian Paket Kantor Pos Solo 57100. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Susanti, L. N. (2011). Peranan Solosche Radio Vereeniging di Surakartata Tahun 1933-1945. Skripsi, Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Sutrisno, M., Nur, L. Y., Johannes, A., & Cynthia, W. (2023). Merangkum Manikam, Gedung Bersejarah Bank di Indonesia. *Bank Indonesia*.
- Tyas, P. R. K. N. (2015). Potensi Pasar Triwindu Sebagai Sentra Souvenir Barang Antik Bagi Wisatawan yang Berkunjung di Kota Solo. Tugas Akhir, Jurusan Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Usudulhah, B. (2015). Pendidikan dan Upaya Kristenisasi Sekolah-Sekolah Zending di Surakarta Tahun 1916-1945. Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Utami, A. A. (2019). Perkembangan Sekolah Menengah Atas (SMA) Siswo Mangkunegaran di Surakarta Tahun 1951-1966. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 4(1), 16-30.
- Wardojo, W. W. (2012). Jalur Kereta Api Semarang-Surakarta dan Pengaruh Sosial Ekonomi di Karesidenan Surakarta (1864-1930). Tesis, Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wasino. (2014). Modernisasi di Jantung Budaya Jawa Mangkunegaran 1896-1944. *Kompas*.
- Yahmisanto, A. N. D. (2022). Perkembangan Surat Kabar Darmo Kondo di Surakarta Tahun 1903-1920. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.